

The Effectiveness of Think Pair Share Learning Model with a Problem Based Learning Approach Based on Students' Self-efficacy

Ahmad Mukhibin ^{1*}, Nur Ichsan ²

¹ Program Studi Tadris Matematika IAIN Salatiga, Indonesia.

a.mukhibin1@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* efektif ditinjau dari *self-efficacy* siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berupa eksperimen semu dengan menggunakan desain penelitian *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian adalah siswa kelas X MIPA MAN Salatiga tahun pelajaran 2018/2019, sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket *self-efficacy* yang terdiri dari 20 pernyataan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil uji *independent sample t test* rata-rata *self-efficacy* siswa diperoleh nilai sebesar 0,035, (2) rata-rata skor *N-Gain self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* sebesar 0,36 sedangkan rata-rata skor *N-Gain self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran konvensional hanya sebesar 0,23. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* efektif ditinjau dari *self-efficacy* siswa kelas X MIPA MAN Salatiga tahun pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci: *Self-efficacy, Problem based learning, Think pair share.*

Abstract

The purpose of this study is to determine whether the think pair share learning model with a problem based learning approach is effective based on students' self-efficacy. This research is a quantitative research in the form of quasi-experimental research using a pretest-posttest control group design. The sample of the study was the students of X MIPA class of MAN Salatiga in the academic year 2018/2019, the sample was determined using the Cluster Random Sampling technique. Data was collected using a self-efficacy questionnaire consisting of 20 statements. The results of the study show that: (1) the results of the independent sample t test mean students' self-efficacy obtained a value of 0.035, (2) the average N-Gain score of self-efficacy of students who learned by using the think pair share model with a problem based learning approach of 0.36 while the average N-Gain score of self-efficacy of students who get conventional learning is only 0.23. Thus it can be concluded that the think pair share learning model with a problem based learning approach is effective based on the self-efficacy of X MIPA class of MAN Salatiga students in the academic year 2018/2019.

Keywords: *Self-efficacy, Problem based learning, Think pair share.*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan kemajuan zaman diperlukan pula sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang menguasai berbagai macam keterampilan, baik keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berbagai macam upaya telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, salah satunya melalui pendidikan. Dalam dunia pendidikan, Pemerintah telah berupaya maksimal untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memberi siswa waktu yang lebih leluasa untuk mengembangkan berbagai macam sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang dimiliki. Selain itu, pembelajaran kurikulum 2013 juga mengharuskan siswa untuk memiliki keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki agar siswa mampu mengikuti serangkaian proses pembelajaran dengan baik dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Keyakinan diri terhadap kemampuan serta potensi yang dimiliki disebut dengan *self-efficacy* (Sutanto, 2018:277). Bandura (1997:2) menjelaskan *self-efficacy*, “*perceived self-efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the courses of action required to manage prospective situation. Efficacy beliefs influence how people think, feel, motivate themselves, and act*”. Sementara Ghufron & Rini (2010:77) menjelaskan *self-efficacy* secara umum adalah keyakinan diri individu terhadap kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi berbagai situasi. *Self-efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki. Jadi *self-efficacy* itu merupakan suatu kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Self-efficacy sangat berperan penting di kehidupan sehari-hari dalam upaya menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi (Alifia, 2018:51). Individu akan mampu menggunakan potensi yang dimilikinya apabila memiliki *self-efficacy* yang mendukung (Rustika, 2012:18). Individu dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung akan mempersepsikan sesuatu lebih sulit daripada kenyataan yang terjadi serta lebih memilih untuk menyerah sebelum berusaha maksimal

menghadapi dan memecahkan permasalahan. Akan tetapi, individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mempersepsikan sesuatu lebih mudah daripada apa yang terjadi dan senantiasa berusaha lebih keras dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

Self-efficacy dapat memainkan peran penting dalam proses pembelajaran matematika karena matematika tergolong sebagai mata pelajaran yang sulit di sekolah, akibatnya persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika di sekolah akan sangat menentukan hasil belajar dan masa depan siswa. Sulitnya matematika tentu tidak terlepas dari pengertian matematika itu sendiri, Noer (2017:4) menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu terstruktur yang terorganisasikan karena konsep-konsep matematika tersusun secara hierarkis, logis, dan sistematis mulai dari konsep yang sederhana hingga pada konsep yang paling kompleks. Sehingga dalam memahami matematika diperlukan pemahaman yang lebih mendalam. Shadiq (2014:1) mengatakan bahwa memahami matematika tidak semudah seperti apa yang dibayangkan alasannya karena definisi dan tujuan pembelajaran matematika akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga seiring bertambahnya tahun, maka matematika juga akan semakin berkembang.

Siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi akan berusaha bertahan dalam menghadapi tugas-tugas matematika yang sulit, berusaha membangun komitmen yang kuat dalam menyelesaikan tugas serta berupaya untuk meningkatkan usaha dalam menghadapi kesulitan menyelesaikan tugas matematika di sekolah sehingga siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung akan mencapai hasil belajar matematika yang maksimal. Sebaliknya, siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah cenderung lebih memilih untuk menghindari tugas matematika yang diberikan karena merasa terancam dengan adanya tugas tersebut, konsekuensinya adalah melemahkan komitmen siswa dalam upaya menyelesaikan tugas matematika sehingga siswa cenderung lebih mudah menyerah dan mudah stress. Hal ini mengakibatkan semakin tinggi *self-efficacy* siswa maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* siswa maka motivasi berprestasi siswa juga semakin rendah (Yuliantika, dkk, 2017:57).

Konseptualisasi *self-efficacy* dalam pembelajaran matematika disebut dengan *self-efficacy* matematik. Yates mendefinisikan *self-*

efficacy matematik sebagai sebuah konsep diri terkait kepercayaan seseorang pada kemampuannya untuk melakukan atau menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan dalam matematika (Pardimin, 2018:32). Senada dengan hal tersebut, Jumroh, dkk (2018:31) mendefinisikan *self efficacy* dalam mata pelajaran matematika adalah kemampuan siswa untuk mempresentasikan dan menyelesaikan permasalahan matematika, cara belajar memahami konsep dan cara menyelesaikan tugas, serta kemampuan berkomunikasi matematika dengan teman sebaya maupun dengan guru.

Mengingat pentingnya *self-efficacy* dalam pembelajaran, maka diperlukan suatu model pembelajaran dengan pendekatan tertentu yang bisa digunakan sebagai variasi penggunaan model pembelajaran. Salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk mengatasi ataupun meningkatkan *self-efficacy* siswa adalah melalui proses pembelajaran yang berbasis pada masalah. Pendekatan *problem based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berdasarkan pada masalah dan masalah tersebut belum diketahui jawabannya sehingga harus diselesaikan dengan proses diskusi dengan teman lainnya atau dengan kelompok diskusi. Untuk menunjang kegiatan tersebut maka juga dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan tersebut. Salah satu model yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). TPS dinilai cocok untuk diterapkan pada pendekatan PBL karena pembelajaran menggunakan model TPS terdapat langkah di mana siswa bersama-sama menyelesaikan masalah, mendiskusikan masalah secara berkelompok, serta membagikan hasil diskusinya kepada kelompok lain sehingga model pembelajaran TPS dinilai efektif untuk menumbuhkan dan meningkatkan *self-efficacy* siswa.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dengan Pendekatan *Problem Based Learning* Ditinjau dari *Self-efficacy* Siswa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* ditinjau dari *self-efficacy* siswa.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) rata-rata *self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan

model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* lebih dari rata-rata *self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model konvensional, (2) rata-rata skor *N-Gain self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* lebih dari rata-rata skor *N-Gain self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model konvensional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berupa eksperimen semu yang didesain dengan menggunakan *pretest-posttest control groups design*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2019 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Salatiga tahun pelajaran 2018/2019 dengan sampel penelitian adalah siswa kelas X MIPA 2 dan X MIPA 3. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Sedangkan teknik pengambilan data berupa angket *self-efficacy* yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode yang berbeda. Angket penelitian sebelumnya sudah divalidasi oleh dua orang ahli (*experts judgement*) dan juga telah diujicobakan kepada 29 siswa.

Model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa diberi waktu untuk menyelesaikan soal secara individu, kemudian berkelompok dan bertukar pendapat, hingga mempresentasikan di depan kelas. Tujuan kegiatan pembelajaran tersebut adalah untuk melatih *self-efficacy* siswa sehingga tidak dinilai benar atau salah dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. *Self-efficacy* yang dimaksud meliputi 3 dimensi, yaitu: *magnitude*, *strength*, dan *generality*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil angket *self-efficacy* siswa dari kelas yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* maupun kelas yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model konvensional disajikan secara deskriptif berdasarkan nilai angket sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran.

Adapun data hasil angket *self-efficacy* siswa kedua kelas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Angket

Hasil	Eksperimen		Kontrol	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Min.	38	49	39	48
Max.	62	78	63	69
Mean	52,11	62,08	52,19	59,25

Berdasarkan Tabel 1 pada hasil angket sebelum pembelajaran pada kelas eksperimen diperoleh nilai minimum sebesar 38, nilai maksimum 62 dan rata-rata sebesar 52,11. Sementara hasil angket sebelum pembelajaran pada kelas kontrol diperoleh nilai minimum sebesar 39, nilai maksimum sebesar 63, dan rata-rata sebesar 52,19. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua kelas berangkat dari *self-efficacy* yang sama.

Sedangkan pada hasil angket kelas eksperimen sesudah pembelajaran diperoleh nilai minimum sebesar 49, nilai maksimum sebesar 78, dan nilai rata-rata sebesar 62,08. Sementara untuk hasil angket pada kelas kontrol sesudah pembelajaran diperoleh nilai minimum sebesar 48, nilai maksimum sebesar 69, dan nilai rata-rata sebesar 59,25. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* lebih dari *self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang telah dilakukan, data hasil angket *self-efficacy* siswa berdistribusi normal dan juga homogen sehingga dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan *independent sample t test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata *self-efficacy* antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Adapun hasil dari uji *independent sample t test* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji *Independent Sample t Test*

Hasil	Uji F		Uji t		
	F	Sig.	df	T	Sig.
<i>Equal variances assumed</i>			70	0,631	0,035
<i>Equal variances not assumed</i>	1,563	0,215	65,75	0,631	0,035

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai signifikansi F sebesar $0,215 > 0,05$ sehingga varian *self-efficacy* antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama. Dengan demikian pada uji *independent sample t test* menggunakan asumsi *equal variances assumed*, dari Tabel 2 maka diperoleh nilai signifikansi pada uji t sebesar $0,035 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan *self-efficacy* antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* dengan *self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model konvensional.

Selain itu hasil dari perhitungan skor *N-Gain self-efficacy* siswa sebagaimana disajikan pada Tabel 3 juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* sebesar 0,36 lebih dari *self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model konvensional yang hanya sebesar 0,23.

Tabel 4. Data Skor *N-Gain*

Indeks skor	Jumlah siswa	Jumlah siswa
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
$g > 0,7$	1	0
$0,3 < g \leq 0,7$	17	10
$g \leq 0,3$	18	26
Rata-rata	0,36	0,23

Berdasarkan Tabel 3 siswa kelas eksperimen yang mengalami peningkatan kategori tinggi sebanyak 1 siswa, sedang sebanyak 17 siswa, dan 18 siswa lainnya mengalami peningkatan *self-efficacy* kategori rendah. Sementara pada kelas kontrol, 26 siswa mengalami peningkatan rendah, 10 siswa mengalami peningkatan sedang, dan tidak ada satupun siswa yang mengalami peningkatan tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan rata-rata *self-efficacy* siswa kelas eksperimen lebih baik daripada peningkatan *self-efficacy* siswa kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka diperoleh informasi bahwa hasil uji *independent sample t test* pada angket *self-efficacy* siswa kedua kelas diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,035. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan

bahwa terdapat perbedaan *self-efficacy* antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model konvensional juga telah terpenuhi.

Selain itu, hasil perhitungan skor *N-Gain* juga diperoleh informasi bahwa skor rata-rata peningkatan *self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* sebesar 0,36 lebih dari skor rata-rata peningkatan *self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model konvensional. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa rata-rata peningkatan *self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* lebih dari rata-rata peningkatan *self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model konvensional juga telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* efektif ditinjau dari *self-efficacy* siswa. Keefektifan penerapan model *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* dapat terjadi karena pada model pembelajaran ini menampilkan pembelajaran yang lebih menarik dan menuntut siswa untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat kepada pasangan diskusinya dan juga mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Lebih lanjut, dalam proses penyelesaian permasalahan yang diberikan, siswa dituntut untuk tetap bertahan dan berusaha mencari penyelesaian masalah yang dihadapi. Hal ini sangat memungkinkan bahwa siswa kelas yang mendapat pembelajaran model *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* untuk melatih tingkat kepercayaan diri siswa.

Selain itu, selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* baik guru maupun siswa telah melaksanakan sintaks pembelajaran dengan cukup baik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal. Hal tersebut berimplikasi langsung terhadap *self-efficacy* siswa sehingga model pembelajaran *think pair share* dengan

pendekatan *problem based learning* dinilai efektif ditinjau dari *self-efficacy*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hardiyanto, dkk (2018) yang menyebutkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem based learning setting think pair share* efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa. selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, dkk (2017) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berpengaruh terhadap *self-efficacy* siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh informasi bahwa: (1) rata-rata *self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* lebih dari rata-rata *self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model konvensional, (2) rata-rata peningkatan *self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* juga lebih dari rata-rata peningkatan *self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan *problem based learning* efektif ditinjau dari *self-efficacy* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, Nugrahaning Nisa, & Intan Aulia Rakhmawati. (2018). Kajian Kemampuan Self-Efficacy Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(1), 44-54.
- Bandura, Albert. (1997). *Self-efficacy The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman.
- Ghufron, M. Nur., & Rini Risnawati S. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hardiyanto, Wahyu & Rusgianto Heri Santoso. 2018. Efektivitas PBL setting *TTW* dan *TPS* Ditinjau Dari Prestasi Belajar, Berfikir Kritis, dan *Self-Efficacy* Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 5(1), 116-126.

- Jumroh., dkk. (2018). Self-Efficacy Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Strategi Inquiry Based Learning di Kelas VII SMP Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 4(1), 29-42.
- Noer, Sri Hastuti. (2017). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Matematika.
- Pardimin. (2018). Self-Efficacy Matematika dan Self-Efficacy Mengajar Matematika Guru Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 29-37.
- Rahayu, T.R., Huda, M., & Shodikin, Ali. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dengan Alat Peraga Rubrik Terhadap Self-Efficacy Siswa Pada Materi Kubus dan Balok*. INSPIRAMATIKA: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Matematika, 3(2), 117-123.
- Rustika, I Made. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 20(1-2), 18-25.
- Shadiq, Fadjar. 2014. *Pembelajaran Matematika; Cara Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutanto, Ahmad. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yuliantika, Dina. Sri W Rahmawati, & Sukarti Retno Palupi. (2017). Self-Efficacy dan Motivasi Berprestasi Siswa SMA Negeri 7 Purworejo. *Jurnal Psiko Utama*, 5(2), 51-59.